

AKKANRE LEKOKA



NASKAH TARI

**DEFINA RIZKI AZISA
1482142001**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

AKKANRE LEKOKA



NASKAH TARI

*Diajukan Kepada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Seni Tari
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi Sebagaimana Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Seni*

**DEFINA RIZKI AZISA
1482142001**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

PENGESAHAN UJIAN NASKAH TARI

Naskah tari atas nama : Defina Rizki Azisa, NIM :1482142001 Program Studi Seni Tari, dengan judul : Akkanre Lekoka telah diterima oleh panitia karya tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan SK nomor: 483/UN36.21/HK/2018 Pada tanggal Januari 2019 untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana seni tari

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Seni dan Desain



[Handwritten Signature]
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
 NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian:

- | | | |
|---------------|------------------------------|------------------------|
| 1. Ketua | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum | (<i>[Signature]</i>) |
| 2. Sekretaris | : Rahma M, S.Pd., M.Sn. | (<i>[Signature]</i>) |
| 3. Pembimbing | : Dr. Sumiani HL, M.Hum | (<i>[Signature]</i>) |
| 4. Penguji 1 | : Dr. A. Jamilah, M.Sn | (<i>[Signature]</i>) |
| 5. Penguji 2 | : Dr. Hj. A. Padalia, M.Pd | (<i>[Signature]</i>) |

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama	: Defina Rizki Azisa
NIM	: 1482142001
Tempat, Tanggal Lahir	: Ujung Pandang, 05 Maret 1996
Program Studi	: Seni Tari
Fakultas	: Seni dan Desain
Judul Karya	: Akkanre Lekoka
Dosen Pembimbing	: Dr. Sumiani HL, M.Hum

Benar bahwa naskah tari ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik dikutip maupun dirujuk telah saya menyatakan dengan benar. Apabila ada dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Makassar, Januari 2019
Yang membuat pernyataan

Defina Rizki Azisa

MOTTO

**Kau Perlu Menghabiskan Waktu Merangkak Sendirian
dalam Gelap agar Bisa Benar-Benar Menghargai Rasanya
Berdiri Di Bawah Matahari**

Sujud syukur kepada ALLAH SWT dan segenap kerendahan hati teruntuk semua orang tercinta kupersembahkan karya ini kepada kedua orangtuaku, nenek datoku, saudara-saudaraku, keluarga besarku, sahabatku, teman-temanku serta yang menyayangiku, meyakinkanku bahwa hidup sangat berarti. Semoga karya ini dapat menjadi kebanggaan bagi mereka. Aamiin.

ABSTRAK

Defina Rizki Azisa, “*Akkanre Lekoka*”. Naskah tari dalam mencipta karya pada mata kuliah koreografi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Naskah tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul Ujung Kehidupan, yang didalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1) Untuk memberikan gambaran aktivitas orang dulu saat terjadi gerhana bulan, 2) Untuk menyajikan hasil eksplorasi tentang aktivitas masyarakat Makassar saat terjadi gerhana bulan, 3) Untuk melestarikan karya tari yang berlatar belakang dari aktivitas manusia.

Metode yang digunakan dalam garapan karya tari dengan cara: proses kerja tahap awal, proses penemuan ide, pematangan alur dan tema, pemilihan dan penetapan penari, pematangan tata rias dan busana, pematangan property dan tata rupa pentas, dan proses kerja studio terdiri dari proses penata dengan penari, proses penata dengan pemusik, proses penata dengan rias dan busana, proses penata dengan tata rupa pentas, proses penata dengan *lightingman*, dan proses penata dengan *soundman*. Hasil karya ini disimpulkan bahwa : karya tari “*Akkanre Lekoka*” menceritakan respon masyarakat Makassar saat terjadi gerhana bulan.

Kata Kunci: *Akkanre Lekoka*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wa rohmatullahi wa barokatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan limpahannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program studi Seni Tari Fakultas seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Shalawat dan salam semoga tercurah selalu kepada Nabiullah Muhammad SAW, sang pembawa cahaya Islam yang mengangkat umat manusia dari alam kegelapan jahiliyah ke alam yang terang benderang.

Naskah tari ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang tiada henti melantunkan doa di setiap sujudnya, serta dukungan dan motivasi yang tidak bosannya diberikan kepada penulis, ayahanda Rusdi Sennang S,E dan ibunda Hj. Fitra Dewi S,Sos terima kasih atas segalanya. Kepada Nenek dan Datuku tercinta yang mendoakan dan memberikan dorongan serta motivasi dalam penyelesaian karya ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Pembimbing, Ibu Dr. Sumiani HL, M.Hum. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan naskah tari ini dari awal hingga selesai, serta ucapan terima kasih kepada ibu Dr. A. Jamilah, M.Sn selaku Penguji I dan ibu Dr. Hj. A. Padalia, M.Pd selaku Penguji II yang juga telah mengarahkan penulis dalam penyusunan naskah tari ini.

Ucapan terima kasih tentu tidak mampu membalas segala kebaikan yang penulis terima. Olehnya itu, hanya doa kemuliaan yang bisa saya panjatkan untuk

segala kebaikan orang-orang yang telah banyak membantu hingga akhirnya menyelesaikan studi. Meski demikian, saya tetap akan mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam M.Tp selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain.
3. Rahma M, s.Pd., M.Sn selaku ketua Program Studi Seni Tari.
4. Syakhruni, S.Pd.,M.Sn, selaku Penasehat Akademik.
5. Dr. Sumiani HL, M.Hum selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dan senantiasa memberikan bimbingan, nasehat serta arahan dalam proses pembuatan karya tari *Akkanre Lekoka* sehingga bisa terlaksanakan dengan lancar. Kesabaran serta masukan yang membangun kepada penata dan semangat yang membuat penata menjadi lebih bersemangat dan pantang menyerah, maaf jika penata banyak melakukan kesalahan yang tidak berkenan,
6. Segenap dosen dan staf Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya dosen jurusan seni tari yang telah membantu dan memberi masukan selama penata menyelesaikan pendidikan di FSD UNM.
7. Kepada saudara-saudarku tercinta Latifah Mutia Widiasfani dan Fadia Diva Nurul Aqila yang selalu memberiku dukungan.
8. Seluruh penarku yang telah sabar menghadapi penata Kak Akbar, Kak Amir, Ayu, Sela, Eki, Refi dan Harfin. Yang telah ikhlas dan rela

meluangkan waktu dan tenaga selama proses latihan. Mohon maaf selama proses ada kata atau perbuatan yang kurang berkenan.

9. Kepada pemusikku Kak Aan, Kak Alfian, Kak Apo, Kak Adil dan Kak Ocang yang telah sabar dalam proses latihan hingga selesai.
10. Sahabat rasa saudara TELLSUN ku Fera, Mella, Yuyun, Cika, Vita, Intan, Uni dan Isty. Kisah klasik sebuah persahabatan inilah yang memotivasi diri saya untuk selalu bersyukur bahwa di belakang sana masih ada orang-orang yang sangat berharga yang bisa menerima kekurangan saya.
11. Muh. Rizky Saputra, teman terkasih yang selalu memberi semangat dan dukungan terbesar agar segera selesai.
12. Teman seperjuangan khususnya Seni Tari 2014 yang senantiasa saling membantu dan mendukung dalam perkuliahan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Pada akhirnya, naskah tari ini tidak akan menjadi apa-apa jika tiada ridho dari zat yang Mahasatu. Harapan penulis, semoga naskah tari ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sekian dan terima kasih. Semoga Allah SWT senantiasa memberkati kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 6 Januari 2019

Defina Rizki Azisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN NASKAH TARI.....	iii
SURAT PERSYARATAN KEASLIAN NASKAH.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penciptaan.....	4
D. Tinjauan Sumber	5
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kerangka Dasar Pemikiran	8
B. Konsep Dasar Tari.....	9
1. Rangsang Tari	10
2. Tema Tari	10
3. Judul Tari	11
4. Tipe Tari.....	12
5. Mode Penyajian Tari	12
C. Konsep Penciptaan Tari	12
1. Gerak Tari	12
2. Iringan Tari.....	13
3. Penari.....	14
4. Properti.....	14
5. Tata Rias dan Busana	15
6. Tata Cahaya.....	15
7. Susunan Adegan.....	16
BAB III METODE PENCIPTAAN	
1. Tahap Eksplorasi	18
2. Tahap Improvisasi	19
3. Tahap Pembentukan	20
BAB IV PROSES PENCIPTAAN	
A. Proses Tahap Awal.....	22
1. Pematapan Ide	22
2. Pematangan Alur dan Tema	23
3. Pematangan dan Penetapan Penari.....	23
4. Pematangan Rias dan Busana.....	23
5. Pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas.....	24

B. Realisasi Proses Penciptaan	24
1. Proses Penata dengan Penari.....	25
2. Proses Penata dengan Pemusik	31
3. Proses Penata dengan Tata <i>Lightingman</i>	32
4. Pertunjukan	32
BAB V KESIMPULAN	
KESIMPULAN	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	44
RIWAYAT HIDUP.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang seni sama dengan berbicara tentang sisi kehidupan manusia. Rasa seni dan selera estetis merupakan suatu bagian dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Alam, bentuk makhluk hidup ciptaan Tuhan, manusia, merupakan suatu bagian dari keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Selain itu, panca indera yaitu pemandangan, bunga dan panca dengar yaitu bunyi alam, bunyi ombak di laut merupakan bagian dari keindahan yang dapat dinikmati oleh manusia. Alam dapat memberikan ekspresi yang kuat dalam berkarya, sebagai contohnya penciptaan karya tari yang terinspirasi dari pemandangan, ombak dilaut. Penciptaan karya seni juga banyak terinspirasi dari peristiwa sehari-hari tentang kehidupan manusia, binatang, alam, kehidupan sosial dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat.

Salah satu bentuk ekspresi budaya adalah seni tari. Pertumbuhan tari di dunia sangat terkait erat dengan perkembangan kehidupan masyarakat pendukungnya baik di lingkungan daerah, nasional maupun masyarakat global. Kebiasaan masyarakat suatu daerah dalam menjalankan suatu ritual menunjukkan sisi tradisional yang dimiliki oleh

masyarakat. Berbicara mengenai seni tradisional, sangat erat kaitannya dengan tari.

Dilihat dari perkembangan tari sebagai salah satu cabang kesenian yang merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Manusia dengan tubuhnya merasakan ketegangan dan ritme alam sekitarnya kemudian mengekspresikan respon-respon kepada alam sekitarnya (M. Jazuli, 2016 : 33). “Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi” (M.Jazuli,1994:70). Tradisi dan adat istiadat bukanlah suatu halangan untuk berkembang namun sebaliknya kemajuan suatu daerah juga bergantung pada kemajuan keseniannya yang di dalamnya terdapat tradisi dan adat istiadat yang menarik untuk ditelusuri.

Di daerah Sulawesi Selatan khususnya memiliki empat etnis yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Suku Makassar sebagai salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan telah meninggalkan jejak pengetahuan yang luhur. Salah satunya tentang pertanda peristiwa Gerhana Bulan (*Akkanre Lekoka*). *Akkanre* berarti terbakar, sedangkan *lekoka* berarti daun sirih, perumpamaan kata yang artinya gerhana bulan, dalam Bahasa Makassar dikatakan *Akkanre Lekoka*. Hal ini merupakan tradisi orang dulu di masyarakat Takalar Desa Mattompodalle melakukan banyak aktivitas seperti, berlari-larian di luar rumah mencari daun-daun untuk dijadikan obat tradisional tanpa menggunakan busana (dalam keadaan telanjang),

appadekko atau memukul lesung, memainkan gendang dan gong, mencuri segenggam beras tetangga untuk dijadikan bedak, hal ini dipercaya untuk mempercantik wajah, dan menggoyangkan pohon agar berbuah lebat (Darmawati, 2018).

Secara umum *Akkanre Lekoka* mengajarkan bahwa gerhana dan bulan memiliki hubungan yang erat dengan bulan dan hari. Perbedaan bulan dan hari menjadi pertanda berbeda akan lahirnya peristiwa di suatu negeri, baik peristiwa yang menguntungkan dan merugikan. Untuk menyikapinya leluhur orang Makassar menganjurkan banyak berdoa dan bersedekah (Kulle, dkk., 2010).

Dengan adanya karya tari *Akkanre Lekoka* yang berangkat dari salah satu tradisi yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Makassar, dimana *Akkanre Lekoka* yang menceritakan tentang ritual orang dulu saat terjadi gerhana bulan. Orang yang hidup pada zaman dulu merespon fenomena alam ini dengan kepanikan. Masyarakat Makassar memaknai gerhana bulan sebagai tanda bahwa apa yang dilakukan ketika gerhana terkabulkan dan seiring berjalannya waktu masyarakat Makassar sekarang ini memaknai gerhana bulan sebagai bentuk kesyukuran umat Islam akan kebesaran Allah SWT itu ditunjukkan sholat khusuf, dzikir dan berdoa. Dengan sholat, dzikir dan berdoa selama gerhana berlangsung, umat Islam akan ingat tanda-tanda kebesaran Tuhan sebagai pencipta jagad semesta. Karya tari *Akkanre lekoka* semoga dapat menginspirasi dan

memberikan informasi kepada generasi muda yang peduli dengan kesenian daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan oleh penata diatas maka rumusan masalah yaitu :

- 1 Bagaimana mengeksplorasi aktivitas masyarakat Makassar saat terjadi gerhana bulan dalam proses karya tari *Akkanre Lekoka* ?
- 2 Bagaimana berimprovisasi untuk menemukan motif dan mengembangkan gerak berdasar aktivitas masyarakat Makassar saat terjadi gerhana bulan dalam proses karya tari *Akkanre Lekoka* ?
- 3 Bagaimana membuat komposisi berdasar aktivitas masyarakat Makassar saat terjadi gerhana bulan dalam proses karya tari *Akkanre Lekoka* ?

C. Tujuan Penciptaan

Menciptakan sebuah karya tari harus mempunyai landasan atau tujuan yang tertentu atau yang bersangkutan dengan sebuah karya tari itu sendiri

1. Memberikan gambaran aktivitas masyarakat Makassar saat terjadi gerhana bulan (*Akkanre Lekoka*)
2. Menyajikan hasil eksplorasi tentang aktivitas masyarakat Makassar saat terjadi gerhana bulan (*Akkanre Lekoka*)
3. Melestarikan karya tari yang berlatar belakang aktivitas manusia atau dalam bentuk garapan tari.

4. Karya ini sebagai referensi karya-karya yang akan datang khususnya cerita rakyat Makassar, agar dapat meningkatkan kualitas lingkungan prodi Seni Tari FSD UNM.

D. Tinjauan Sumber

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam mencipta sebuah karya tari. Lewat sebuah karya tari seorang koreografer menunjukkan eksistensinya. Hasil karya seni tari merupakan wujud dari kemampuan manusia dalam menggali pandangan-pandangan terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya dan menjadikan suatu karya yang dapat dinikmati oleh orang lain. Seperti yang dijelaskan Hawkins (terjemahan Hadi, 1990: 8) unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan itu untuk merasakan, menemukan, dan mencapai sesuatu karya dalam kegiatan kreatif.

Hawkins, dalam bukunya *Bergerak Menurut Kata Hati* (Jakarta, Ford Foundation, 2003). Menjelaskan tentang proses penciptaan gerak. Peristiwa-peristiwa yang tumbuh dari perasaan dan kesadaran batin tidak terjadi sekaligus, juga mereka tidak muncul dalam keadaan mekar sepenuhnya. Belajar bekerja pada tingkat penghayatan yang mendalam membutuhkan waktu, mengalami, melihat, merasakan, menghayalkan, dan mengejawantahkan adalah proses pembentukan secara batin.

Setiap tradisi tari memiliki kriteria atau pedoman tentang sebuah tarian yang baik. Kecuali memiliki tatanan struktur dan teknik

penyusunan, adapula tata cara menggunakan pembendaharaan gerak ditandai dengan cara penggunaan ruang, ritme, atau dinamika khas tradisi yang bersangkutan. Ada pula kriteria keberhasilan dalam membuat tarian gaya tertentu untuk mempertahankan atau mengembangkan tujuan ekspresif tertentu.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, gerak didalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis. Koreografi/gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (2011: 10-11).

Jaquelin Smith, dalam bukunya *Komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru* (Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta, 1985) yang menjelaskan tentang rangsang tari, tipe tari dan mode penyajian yang digunakan dalam membuat karya seperti rangsang dengar, rangsang kinestetik, rangsang peraba, rangsang gagasan. Adapun tipe-tipe tari yaitu tari murni, tari abstrak, tari liris dan tari dramatik.

La Meri, dalam bukunya *Elemen-elemen dasar komposisi tari* (Yogyakarta: Lagaligo, 1986) yang membahas tentang desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Ruang tari (*dancing space*) dimulai dengan mengenal *stage*. Dari *back-drop*, *stage* melebar menuju *proscenium*. Di luar bingkai

proscenium terdapat apron, yang umumnya melengkung keluar menuju penonton. *Back-drop*: “*up-stage*”, *prosenium* “*down-stage*”, “*stage kanan*” adalah bagian sebelah kanan dari pemain yang menghadap penonton, dan “*stage kiri*” sebelah kiri pemain.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Suatu penciptaan sebuah karya seni selalu berdasar atas pemikiran yang kemudian mengkristal menjadi sebuah konsep. Demikian pula dalam penciptaan seni pertunjukan tari, segala sesuatu yang menjadi sumber ide atau inspirasi harus terlebih dahulu melalui proses pemikiran sebelum menjadi sebuah konsep garapan tari. Hal demikian dilalui, agar maksud dan tujuan karya dapat terekspresikan, sehingga dapat dimikmati oleh penonton. Sebagai bentuk pelestariannya, penciptaan seni terjadi oleh adanya proses cipta, karsa, dan rasa. Semuanya terpadu antara kreativitas, penemuan dan inovasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa.

Proses penggarapan karya yang berjudul *Akkanre Lekoka* ini memiliki landasan ide cerita, sehingga menciptakan konsep yang jelas dan mempermudah penata dalam menciptakan gerak dan juga mempermudah penyampaian pesan sehingga penggarapan koreografi ini dapat terbaca sesuai dengan konsep tarian tersebut.

Karya ini merupakan koreografi kelompok dengan menari di atas panggung pertunjukan. Suasana yang dihadirkan yaitu terang dan gelap yang dimana terang itu menggambarkan suasana pada pagi hari sebelum gerhana bulan, dan gelap menggambarkan suasana terjadinya gerhana bulan.

Musik pengiring merupakan pendukung dalam sebuah pertunjukan, yang di dalamnya memiliki unsur-unsur tempo dan volume dalam sebuah gerak tari. Adapun iringan musik pada garapan tari ini adalah musik *live* atau pemusik akan mengiringi penari secara langsung. Koreografer lebih memilih menggunakan musik *live* karena pemusik bisa menyesuaikan gerak penari apabila penari melakukan improvisasi diatas panggung.

Gerak tari merupakan bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis (Hadi: 2010). Adapun gerak tari yang disajikan dalam karya ini memakai gerakan yang realistis telah distilir sehingga terciptalah gerakan-gerakan yang sesuai dengan garapan tari *Akkanre Lekoka* agar maksud gerak yang akan di sampaikan dapat terbaca dengan baik.

Properti adalah alat peraga yang digunakan penari di atas panggung, adapun properti yang digunakan oleh penari adalah bola lampu dan daun yang menyimbolkan gerhana bulan dan obat.

Kostum penari pada garapan ini memakai baju berwarna merah, celana berwarna cream, kemben dan *short* berwarna cream (warna kulit), koreografer memilih warna merah dan cream untuk ketujuh penari karena menyimbolkan warna gerhana bulan sedangkan *miniset* dan *short* berwarna cream menyimbolkan orang dulu yang tidak memakai pakaian (telanjang).

B. Konsep Dasar Tari

Karya ini memaparkan gambaran kehidupan orang dulu saat terjadi gerhana bulan (*Akkanre Lekoka*). Penggambaran karya ini tidak secara

langsung akan tetapi memiliki simbol-simbol yang dapat ditampilkan dari segi iringan musik, gerak tari, properti, dan pola lantai serta kostum. Dalam sebuah penggarapan memiliki sebuah ide sehingga menciptakan konsep yang jelas yang mampu mempermudah koreografer dalam pencarian gerak dan juga mempermudah dalam penyampaian pesan sehingga penggarapan koreografi ini dapat terbaca sesuai dengan garapan tari ini.

1. Rangsang Tari : Visual dan Auditif

Rangsang Tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan daya fikir dan semangat dalam proses penciptaan Tari. Berawal dari mengamati, kemudian mentransfer dalam bentuk ide, lalu dituangkan dalam bentuk gerak sehingga menjadi komposisi koreografi, dengan menggunakan media utama yaitu tubuh maka timbul ide untuk membuat sebuah karya. Rangsang tari yang digunakan dalam karya tari ini yaitu rangsang visual karena penata tari mengamati atau melihat video gerhana bulan sehingga muncullah sebuah ide untuk menggarap karya tari ini, kemudian penata tari mewawancarai dan mendengar dari salah satu tokoh masyarakat yang pernah mengalami atau menyaksikan langsung gerhana bulan.

2. Tema Tari : Aktivitas masyarakat Makassar saat terjadi gerhana bulan

Tema adalah penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema akan menjadi sangat penting dalam sebuah karya tari. Dengan tema kita dapat menentukan judul tari dan sekaligus dapat dieksplorasikan gerak yang

mengarah pada judul tari. Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Sangatlah penting dalam penggarapan sebuah karya tari karena sebagai pondasi dalam proses koreografi.

Tema garapan tari ini terinspirasi dari tradisi masyarakat yang sudah menjadi aktivitas di Takalar desa Mattompodalle saat terjadi gerhana bulan zaman dahulu, dan sekarang yang tidak lagi melakukan tradisi itu tetapi sudah melakukan sholat gerhana yang sudah menjadi aktivitas masyarakat di Takalar. Melihat dari konsep garapan yang telah dijelaskan di atas, maka koreografer mengangkat tema “Aktivitas masyarakat saat terjadi gerhana bulan”.

3. Judul Tari : *Akkanre Lekoka*

Judul tari adalah sebuah perincian atau penjabaran dari topik. Judul lebih spesifik dan sering menyiratkan permasalahan atau variasi yang akan dibahas. Judul juga dipakai dalam menampilkan identitas tarian dan sangat erat kaitannya dengan tema tari. Ada yang mendefinisikan judul adalah lukisan singkat atau artikel disebut juga miniatur isi bahasa. Judul hendaknya dibuat dengan ringkas, padat dan menarik.

Sesuai dengan tema yang akan digarap oleh koreografer, judul tari dalam karya ini yaitu *Akkanre lekoka* yang terinspirasi dari cerita rakyat yang ada di Makassar. *Akkanre* berarti terbakar, sedangkan *Lekoka* berarti daun sirih, perumpamaan kata yang artinya gerhana bulan, dalam Bahasa Makassar dikatakan *Akkanre Lekoka*.

4. Tipe Tari : Dramatik

Tipe tari yang digunakan dalam karya ini adalah dramatik. Tipe tari dramatik dimaksudkan dalam sebuah garapan karya tari dengan konteks isi sebagai tema cerita. Tipe tari dramatik memiliki struktur dramatik yaitu awal perkembangan klimaks dan penyelesaian. Karya tari *Akkanre Lekoka* menggunakan tipe dramatik karena menggambarkan tentang aktivitas masyarakat Makassar saat terjadi gerhana bulan yang dari zaman dulu sampai sekarang.

5. Mode Penyajian : Simbolis

Mode penyajian tari secara simbolis yang ditampilkan dalam koreografi. Model ini adalah pokok yang lebih menawarkan suatu kedalaman makna pada umumnya, penampilan tari simbolis wujudnya adalah abstrak. Penggambaran maksud dari karya ini secara simbolis melalui gerak dihadirkan, suasana, serta iringan musik yang sangat membantu penonton dalam interpretasi karya ini, selain itu juga memunculkan sebagian gerak yang merupakan gerak keseharian.

C. Konsep Penciptaan Tari

1. Gerak Tari

Gerak dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, gerak sebagai bahan baku sebuah karya koreografi, gerak tari merupakan unsur utama dalam karya tari. Gerak juga merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan

sehingga orang cenderung menerima “gerak” begitu tanpa mempertanyakan keberadaannya. Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosi diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi perasaan imajinasi yakni gerak tubuh. Sedangkan ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Sumandiyo Hadi, 2011:10)

Gerak yang digunakan pada karya ini merupakan gerak-gerak keseharian yang telah distilir. Gerak keseharian atas dasar obyek tertentu yaitu saat suasana terjadinya gerhana bulan, dimana gerak aktivitas masyarakat sehari-hari, gerak respon masyarakat saat terjadinya gerhana bulan. Gerak tersebut distilisasi dan distilir menjadi sebuah sajian karya tari yang memiliki kebaruan dalam penggarapan.

2. Iringan Tari

Musik (iringan) salah satu pendukung sebuah tarian yang berfungsi sebagai pengiring yang memperjelas sebuah suasana yang ingin dicapai sebuah tarian. Jenis iringan yang digunakan adalah iringan eksternal, iringan eksternal adalah iringan yang berasal dari instrumen musik dan alat musik. Jenis alat musik yang digunakan adalah alat musik perkusi dan alat musik tradisional untuk mendukung suasana dalam karya ini.

Penggarapan musik tari *Akkanre Lekoka* diarahkan untuk tidak hanya mengiringi gerak, tetapi juga menghadirkan suasana dalam adegan-adegan tertentu, serta dapat memberi makna yang sesuai dengan tema tarian yang

terinspirasi oleh warna musik tradisional yang dimodifikasi ke modern. Semua digarap dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga permasalahan yang diangkat dapat terungkap dan tersampaikan kepada penonton agar tema yang dibuat koreografer bisa tersampaikan.

3. Penari

Penari dalam karya tari ini melakukan interpretasi diri sendiri sesuai dengan hasil eksplorasi yang dilakukan di tempat tersebut, segala kreativitas yang dimilikinya dituangkan semua ke dalam koreografi ini. Dalam pemilihan penari tidak memiliki kriteria khusus tetapi secara umum penari yang baik adalah penari yang memiliki wiraga, wirama, wirasa penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa dinamika.

Jumlah penari dalam karya ini 7 orang yaitu 4 penari laki-laki dan 3 penari perempuan. Mengapa penata tari mengambil penari perempuan dan laki-laki karna sehubungan dengan judul tari yang terinspirasi dari salah satu tradisi dulu masyarakat yang ada di Makassar. Tidak ada perbedaan diantara perempuan dan laki-laki masing-masing akan memerankan peran layaknya masyarakat.

4. Properti

Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam tarian sehingga menjadi elemen terpenting. Properti bisa berupa alat tersendiri bisa pula dari busana yang digunakan penari. Properti yang digunakan dalam tari *Akkanre Lekoka* adalah bola lampu dan daun (*leko*). Balon lampu simbol dari

munculnya gerhana bulan. Untuk memperjelas penggambaran gerhana bulan dengan adanya cahaya balon lampu yang digunakan oleh penari dan daun (*leko*) sebagai simbol obat yang diambil masyarakat ketika terjadi gerhana bulan.

5. Rias Dan Busana

Rias dan busana terkait dengan tema tari yang dibawakan, jika tata rias dan busana tarinya tepat, maka akan lebih mudah memahami tema dan karakter. Tata rias yang digunakan dalam tari *Akkanre Lekoka* adalah rias cantik. Adapun kostum yang digunakan dalam tarian ini baju warna merah, celana kulot warna cream yang menyimbolkan warna gerhana bulan, *mini set* warna kulit dan *short* warna kulit yang menyimbolkan orang dulu saat terjadi gerhana bulan yang berlari-lari tidak menggunakan busana (telanjang) maka dari itu penata tari memilih warna kulit.

6. Tata Cahaya

Tata cahaya sangat penting dalam sebuah pementasan. Tata cahaya berfungsi sebagai penerang di atas panggung dan berfungsi untuk memperkuat suasana dalam tarian. Penataan cahaya atau lampu dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang sesuai dengan isi tarian dan akan mudah tersampaikan pesan yang ada di dalam tarian tersebut. Tata cahaya yang digunakan pada garapan tari ini yaitu suasana perkampungan jaman dulu pada awal tarian dengan pencahayaan warna biru putih dan terfokus pada semua penari, pencahayaan warna merah

dan coklat sebagai simbol terjadinya gerhana bulan. *Ending* tarian menggunakan lampu berfokus pada penari dengan pencahayaan warna ungu dan biru.

7. Susunan Adegan

Adapun susunan adegan dalam tari "*Akkanre Lekoka*" terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Susunan Adegan

No.	Adegan	Ragam Gerak
1.	Introduction	Awal dari pementasan karya tari ini yaitu musik yang menggambarkan kegiatan masyarakat sehari-hari diperkampungan.
2.	Adegan I	Adegan pertama ini ditandai dengan tari tunggal dengan volume gerak yang kecil hingga volume gerak yang besar kemudian keenam penari masuk secara bergantian menggambarkan kegiatan masyarakat sehari-hari.
3.	Adegan ke II	Adegan kedua, setelah ketujuh penari menggambarkan kegiatan masyarakat, ketiga penari

		perempuan masuk dan bergerak rampak, disusul dengan keempat penari laki-laki masuk dan bergerak. Penari perempuan merespon penari laki-laki menggambarkan masyarakat.
4.	Adegan ke III	Adegan ketiga, ketujuh penari menggambarkan proses gerhana bulan dengan memakai properti balon lampu sebagai simbol terjadinya gerhana bulan.
5.	Adegan ke IV Klimaks <i>Ending</i>	Adegan keempat, merupakan klimaks dari karya ini dimana menggambarkan langit gelap, malam temaram, ketujuh penari merespon gerhana bulan dengan sholat gerhana dan segala tradisi orang dulu yang yang dipercayai ketika terjadi gerhana bulan.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide untuk kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Selanjutnya proses penciptaan tari berlanjut pada penambahan musik iringan. Metode yang digunakan penata tari pada garapan tahap penciptaan tari menurut Hawkins dalam bukunya yang berjudul “Koreografi Bentuk, Tehnik, dan isi” yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi disebutkan ada 3 tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan.

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Tahapan ini diawali dengan mengumpulkan data dari narasumber yang menunjang tema yang akan digarap dan tema yang diangkat, dan juga menentukan para pendukungnya apakah digarap bentuk tari kelompok atau tari tunggal, baik yang berlaku sebagai penari, penata lampu, penata artistik, maupun penata musiknya.

Dalam garapan ini tahap eksplorasi juga dilakukan dengan menonton video yang ada di *youtube* dan mendengar cerita dari narasumber tentang terjadinya gerhana bulan pada saat zaman dahulu yang disebut *Akkanre Lekoka*. Kemudian menyaksikan kembali fenomena gerhana bulan yang terjadi pada zaman ini. Proses awal penata bereksplorasi untuk menemukan gerak sendiri, kemudian pemberian gerak yang dilakukan pada adegan pertama tentang kehidupan orang dulu di perkampungan, kemudian tiba gerhana bulan atau *Akkanre Lekoka*, menggunakan gerak lembut, step kaki, dan gerak yang energik yang penuh bentuk.

2. Tahap Improvisasi

Tahap ini merupakan tahap kedua setelah penjajakan, pada tahap ini penata tari memikirkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan tari *Akkanre Lekoka*. Tahap ini dilakukan berulang-ulang bagian perbagian dalam waktu yang tidak ditentukan, karena kemungkinan perkembangan gerak akan muncul sehingga terjadi perubahan fase gerak yang sudah ada.

Proses improvisasi awal dalam penataan karya tari ini yaitu menemukan motif gerak tari tradisi Makassar dan dikembangkan sampai ditemukan dan dipilih gerak-gerak yang cocok dan sesuai dengan tema dari garapan ini. Pada tahap ini penata tari merangkai gerak dan alur cerita karya tari *Akkanre Lekoka* ini. Setelah membuat gerak inti dan rampak, kemudian membuat gerak-gerak improvisasi yang memiliki penggambaran atau makna

khusus. Setelah itu penata tari membuat benang merahnya untuk menggabungkan gerak-gerak yang sudah dibuat.

Tahap ini dilakukan terus menerus sehingga tiap adegan dapat tersusun dengan rapi. Dari improvisasi, gerak-gerak yang telah terseleksi dan telah dianggap sesuai barulah disusun kedalam fase gerak.

3. Tahap Pembentukan

Pembentukan merupakan tahap akhir dari proses koreografi yang difokuskan pada bentuk garapan secara utuh. Tahap ini, koreografer merenungkan dan mengoreksi kembali hubungan antar gerak yang satu dengan gerak berikutnya yang sudah diperoleh pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap ini pula dilakukan percobaan terhadap panggung, *lighting*, kostum serta unsur penunjang garapan yang digunakan agar nantinya dapat diketahui nyaman atau tidaknya pada saat bergerak. Tahap pembentukan memiliki peranan penting guna memberikan kesan bentuk yang terangkai.

Pembentukan juga memerlukan pemikiran dengan memperhitungkan apakah gerakan yang tercipta sudah dikuasai. Dalam tahapan ini, dari garapan yang sudah terwujud selanjutnya dihaluskan, dihayati, sehingga keindahan rasa gerak maupun rasa estetis yang diharapkan dapat terwujud.

Pada tahap ini penata merampungkan dan telah melakukan beberapa uji coba sebelum karya di pentaskan. Pada uji coba pertama di *Run-Trougt* pertama penata lolos dan menerima kritikan dan saran dari dosen pengji dan

dosen pembimbing. Pada *Run-Trougt* kedua karya *Akkanre Lekoka* dinyatakan layak untuk di pentaskan.

BAB IV

PROSES PENCIPTAAN

Sebuah karya tari dalam proses penggarapannya tentu tidak segampang apa yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih memperlancar sebuah karya dalam garapan tari. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang ditemui dalam proses penggarapan.

A. PROSES TAHAP AWAL

1. Pemantapan Ide

Sebuah karya tari memerlukan sebuah proses dan perjalanan panjang dalam mewujudkan karya, melalui penemuan ide serta rangsangan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik, serta adanya *setting* dan aspek pendukung lain yang akhirnya sampai pada *finish* yaitu pementasan. Selain itu, proses ini telah dikerjakan tiga tahap, yang tentunya melalui tahap eksplorasi (obyek dan motif gerak), improvisasi, dan pembentukan dengan menjajaki berbagai macam kemungkinan pengembangan gerak secara fleksibel dilakukan kembali.

Langkah awal dalam proses penciptaan tari *Akkanre Lekoka* dimulai dengan menentukan konsep yang akan menjadi ide penciptaan. Pada awal penemuan ide tersebut ialah mendengar cerita rakyat orang dulu ketika terjadi gerhana bulan lalu menonton video di *youtube* tentang gerhana bulan. Setelah ide kreativitas penata tari dapat dituangkan, maka alur cerita disusun dan

bercerita tentang bagaimana proses terjadinya gerhana bulan sampai respon masyarakat dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan.

2. Pematangan Alur dan Tema

Langkah selanjutnya pematangan alur dan tema, berdasarkan dari ide yang bersumber pada kehidupan masyarakat Desa Mattompodalle Takalar zaman dulu yang mempercayai ketika terjadi gerhana bulan semua yang dilakukan akan terkabul, seperti masyarakat berlari-lari mencari daun (*leko*) untuk dijadikan obat, dan membuat bedak kuning dari beras, tetapi sekarang ritual itu sudah tidak dilakukan lagi. Sekarang jika terjadi gerhana bulan masyarakat di Desa itu melakukan sholat gerhana.

3. Pematangan dan Penetapan Penari

Dalam proses koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan penata tari sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan. Pada karya yang berjudul *Akkanre Lekoka* menggunakan penari berjumlah tujuh orang yakni empat penari laki-laki dan tiga penari perempuan, yang menggambarkan secara umum kehidupan sehari-hari dengan penggambaran respon masyarakat terhadap terjadinya gerhana bulan.

4. Pematangan Rias dan Busana

Kostum yang digunakan mengalami perubahan karena tidak disetujui oleh pembimbing pada saat *Run-Trougt* pertama, dimana kostum pertama yang digunakan penari yaitu baju berwarna merah seperti model kaos oblong dan rok lebar berwarna cream, serta menggunakan kostum

miniset dan *short*. Dengan demikian perubahannya yaitu kostum penari laki-laki diganti dengan model baju *singlet* (baju tanpa lengan) serta roknya diganti dengan celana kulot. Rias wajah yang digunakan rias cantik.

5. Pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti dan tata rupa pentas dalam karya tari *Akkanre Lekoka* yaitu menggunakan properti balon lampu dan daun (*leko*) untuk memperjelas karya yang ditampilkan.

B. REALISASI PROSES PENCIPTAAN

Pada karya yang berjudul *Akkanre Lekoka* menggunakan penari berjumlah tujuh orang, empat penari laki-laki, dan tiga penari perempuan. Mengapa memilih empat penari laki-laki, di Makasar disebut *burakne assulapa appa* atau laki-laki persegi empat. Maksud dari istilah ini adalah persegi empat lambang empat mata angin yang bermakna lengkap atau kesempurnaan. Sedangkan tiga penari perempuan, angka ganjil memiliki filosofi perempuan itu terbentuk dari satu tulang rusuk laki-laki. Tujuh penari sebagai simbol masyarakat dan penari laki-laki juga menyimbolkan matahari dan perempuan menyimbolkan bulan. Tarian ini menceritakan respon masyarakat saat terjadi gerhana bulan. Pemilihan penari ini tidak harus memiliki postur yang sama persis tetapi memiliki keseimbangan, yang seharusnya koreografer mengharapkan penari memiliki teknik dan kelenturan tubuh yang sama, namun hal itu tidak bisa teraplikasikan dengan baik.

Setelah koreografer melalui pencarian penari dan pengamatan, maka koreografer memilih 4 penari laki-laki yaitu Akbar, Refi, Harvin dan Adi. Tetapi salah satu penari laki-laki tidak percaya diri dan teknik yang tidak maksimal. Maka koreografer memutuskan untuk mengganti penari tersebut yaitu Amir. Kemudian koreografer memilih 3 penari perempuan dengan tinggi badan yang sama yaitu Ayu, Sela dan Eki. Adapun kesulitan untuk mencari waktu untuk proses latihan karena kesibukan dan padatnya jadwal kuliah dan kerja penari yang saling bertabrakan.

1. Proses Penata Tari dan Penari

Proses pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting untuk pembentukan sebuah karya tari. Fungsi penari sebagai media utama untuk mengkomunikasikan atas pesan dan maksud dari sebuah karya tari. Pada tahap awal, koreografer melakukan eksplorasi sendiri selama 2 minggu, kemudian koreografer mentransfer gerak kepadapenari yang telah di dapat dari hasil eksplorasi. Tetapi, sebelumnya koreografer menjelaskan konsep garapan, alur cerita dan makna tarian yang akan digarap, sehingga para penari akan mudah menjiwai tarian atau gerakan tersebut.

Awal latihan penari agak sulit menerima gerak yang diberikan oleh koreografer karena ada beberapa gerakan yang menggunakan gerakan dibagian torso. Untuk itu koreografer mengadakan latihan lebih rutin agar semua penari cepat menangkap dan menghafal gerak yang diberikan.

Pemberian gerak dilakukan pada gerak introduksi sampai adegan keempat yaitu menggambarkan respon masyarakat zaman dulu sampai

sekarang ketika terjadinya gerhana bulan. Koreografer hanya memberikan gambaran kepada penari dan memberi tanggung jawab sepenuhnya kepada penari. Setelah beberapa kali pertemuan, ketujuh penari *Akkanre Lekoka* dapat menangkap gerak yang diberikan oleh koreografer.



Gambar 1 : Latihan penari *Akkanre Lekoka*.
(Dok: Angga, di Baruga 22 Nov 2018)



Gambar 2 : Latihan penari *Akkanre Lekoka*.
(Dok: Kiku, di Auditorium FSD 28 Nov 2018)

Saat *Run-Trouth* 1 koreografer sudah menggunakan musik full. Untuk itu koreografer mengharuskan pemusik menyelesaikan musiknya sebelum *Run-Trouth*. Kemudian koreografer mengharuskan salah satu penari menggunakan kostum yang akan dipakai dalam pementasan. Dalam hal ini saat *Run-Trouth* 1 banyak koreksi dan masukan yang didapatkan oleh koreografer dari pembimbing dan penguji yang dilihat dari segi gerak dan kostum.

Pertama gerakan yang ditampilkan oleh tujuh penari kurang rampak atau tidak bersamaan. Kemudian kostum yang digunakan kurang kondusif dengan gerak penari karena bawahannya menggunakan rok, dan

juga model kostum penari laki-laki yang terkesan seperti model kostum perempuan, sehingga penari terganggu dalam bergerak. Koreografer diberi masukan untuk mengganti model kostum dari rok menjadi celana kulot. Maka dari itu masukan inilah yang dijadikan dasar untuk membenahi karya pada *Run-Trougt 2*, serta koreografer mengadakan latihan lebih rutin bersama penari sampai ketujuh penari betul-betul bisa bergerak secara bersamaan.



Gambar 3: *Run-Trougt 1 Akkanre Lekoka*.
(Dok: Histiana, di Baruga 23 Nov 2018)



Gambar 4: *Run-Trouth 1 Akkanre Lekoka*.
(Dok: Histiana, di Baruga 23 Nov 2018)

Saat *Run-Trouth 2* koreografer sudah menggunakan properti yaitu balon lampu sebagai pendukung dari karya tersebut. Kemudian Saat *Run-Trouth 2* koreografer kembali mendapatkan koreksi dan juga masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing. Yang dimana penari masih belum rampak, terutama salah satu penari laki-laki yang sering terlambat dalam bergerak, serta diberikan masukan oleh pembimbing untuk menggukan daun (*leko*) agar konsep lebih terbaca dengan jelas.

Untuk itu koreografer kembali mengadakan latihan. Kemudian setelah Run-Through 2 Setelah Run-Trough 2 koreografer melakukan konsultasi kepada pembimbing namun tidak melanjutkan latihan untuk beberapa hari karena koreografer memberikan kesempatan kepada penari untuk beristirahat. Beberapa hari kemudian, koreografer menggunakan

waktu yang tersisa sebelum hari-H untuk latihan full untuk menyamakan tehnik dalam setiap gerak. Hingga pada Gladi Resik (GR) semua penari lengkap dan akhirnya para penari bisa menyesuaikan dengan latihan sendiri tanpa dipandu oleh koreografer.



Gambar 5: *Run-Trought 2 Akkanre Lekoka.*
(Dok: Histiana, di Baruga 30 Nov 2018)



Gambar 6: *Run-Trougt 2 Akkanre Lekoka*.
(Dok: Histiana, di Baruga 30 Nov 2018)

2. Proses Penata dan Pemusik

Koreografer menetapkan iringan yang akan digunakan adalah musik iringan *live* atau pengiring secara langsung. Pada tahap pertama, koreografer menceritakan alur tiap adegan dan menentukan suasana yang diperlukan seperti apa dan diberikan kepada pemusik. Hanya saja apabila musik tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh koreografer, pemusik dengan siap mengganti motif musik sesuai dengan apa yang diinginkan koreografer. Selama proses latihan yang dimana pemusik tidak bisa selalu latihan dengan penari karena banyak kesibukan masing-masing dari pemusik, ditambah lagi ada beberapa yang mengiringi karya resital yang lain, tetapi pemusik mampu menyelesaikan musiknya dengan baik jauh sebelum *Run-Trougt*.

3. Proses Penata dan Lightingman

Diantara kelengkapan produksi yang menunjang berhasilnya sebuah karya tari, pencahayaan mempunyai peranan tersendiri, yang dimana seharusnya penata cahaya harus mengikuti proses penggarapan karya tari tersebut, namun penata tari hanya menceritakan konsep, alur, dan suasana yang diinginkan oleh penata cahaya. Penata cahayanya tersebut mampu membuat suasana lebih jelas di atas panggung.

Tata cahaya yang digunakan pada garapan tari ini yaitu suasana perkampungan jaman dulu pada awal tarian dengan pencahayaan warna biru putih dan terfokus pada semua penari, pencahayaan warna merah dan coklat sebagai simbol terjadinya gerhana bulan. *Ending* tarian menggunakan lampu berfokus pada penari dengan pencahayaan warna ungu dan biru.

4. Pertunjukan

Dalam pertunjukan ini di laksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Desember 2018 di Gedung Kesenian Sulsel Societeit De Harmonie. Koreografer menampilkan sebuah karya tari yang berjudul *Akkanre Lekoka*.

a. Adegan I

Gerak ini menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari, yang dimana satu penari perempuan *on stage* di atas panggung melakukan gerakan seperti menumbuk lesung, kemudian satu persatu penari memasuki panggung dengan secara bergantian dan melakukan improvisasi

gerak seperti mengompa air, mengambil air, membawa gabah, bermain layang-layang dan aktivitas didalam rumah seperti menggendong bayi.



Gambar 7 : Penari berpose melakukan kegiatan sehari-hari menumbuk lesung.
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)



Gambar 8 : Penari bergerak melakukan kegiatan sehari-hari.
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)

b. Adegan II

Gerak ini menggambarkan masyarakat laki-laki dan perempuan yang dimana penari perempuan terlebih dahulu melakukan gerak rampak, kemudian penari laki-laki juga masuk melakukan gerak rampak, dan direspon dengan penari perempuan, lalu dengan secara bersamaan semua penari bergerak rampak.



Gambar 9 : Penari perempuan bergerak rampak
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)



Gambar 10 : Penari laki-laki bergerak rampak.
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)

c. Adegan III

Tujuh penari menggambarkan proses terjadinya gerhana bulan dengan menggunakan lampu *follow spot* yang mendukung adegan ini, juga memakai properti balon lampu sebagai simbol terjadinya gerhana bulan.

Yang dimana keempat penari laki-laki bergerak menyimbolkan matahari dan ketiga penari perempuan bergerak menyimbolkan bulan.



Gambar 11. Penari bergerak menggambarkan terjadinya gerhana bulan
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)



Gambar 12. Penari bergerak menggambarkan terjadinya gerhana bulan
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)

d. Adegan IV

Gerak ini menggambarkan respon masyarakat yang dimana penari melakukan gerak yang menyimbolkan seperti sholat gerhana, menumbuk lesung, kemudian penari berlari-lari mencari daun (*leko*) untuk dijadikan obat, serta memakai bedak kuning, gerakan ini dilakukan sampai dengan *ending*. Semua penari jatuh terhempas dan menghilang menggambarkan semua ritual orang dulu sudah tidak dilakukan lagi.



Gambar 13. Penari bergerak menggambarkan respon masyarakat ketika gerhana bulan melakukan sholat gerhana.
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)



Gambar 14. Penari bergerak menggambarkan respon masyarakat ketika gerhana bulan berlari-lari mencari daun (*Leko* ').
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)

Adapun rias dan busana yang digunakan dalam pementasan karya tari *Akkanre Lekoka*, yaitu sebagai berikut :



Gambar 15. Rias penari perempuan
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)



Gambar 16. Rias penari laki-laki
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)



Gambar 17. Kostum penari *Akkanre Lekoka*.
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)



Gambar 18. Kostum penari *Akkanre Lekoka*.
(Dok: Rezky, di Gedung Kesenian 6 Des 2018)

BAB V

KESIMPULAN

Akkanre Lekoka (gerhana bulan) merupakan tradisi orang dulu di masyarakat Takalar Desa Mattompodalle melakukan banyak aktivitas seperti, berlari-larian di luar rumah mencari daun-daun untuk dijadikan obat tradisional tanpa menggunakan busana (dalam keadaan telanjang), *appadekko* atau memukul lesung, memainkan gendang dan gong, mencuri segenggam beras tetangga untuk dijadikan bedak, hal ini dipercaya untuk mempercantik wajah, dan menggoyangkan pohon agar berbuah lebat.

Proses penggarapan karya ini juga sangat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Manfaat untuk diri sendiri yakni mengetahui makna sesungguhnya tentang kehidupan orang dulu saat terjadi gerhana bulan yang sangat primitif dan tidak dilakukan lagi sekarang, sedangkan manfaat untuk orang lain yakni bisa melihat perbedaan yang dilakukan orang pada zaman dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan.

Suatu penggarapan karya yang membutuhkan totalitas dan kesabaran untuk mewujudkan karya *Akkanre Lekoka*, banyak hubungan kerjasama dengan beberapa pendukung karya seperti penari, pemusik, *lightingman*, penata rias dan busana, teman-teman seperjuangan yang menempuh tugas akhir dan juga membutuhkan kerjasama yang baik. Komunikasi yang baik harus terjalin dengan mereka karena selama proses membutuhkan waktu yang tepat untuk latihan.

Pembagian waktu harus diatur sehingga tidak terbengkalainya pekerjaan yang satu sehingga mempengaruhi aktifitas orang lain.

Saran untuk seluruh mahasiswa tari, khususnya pendukung karya harus memperbanyak latihan untuk mengeksplor diri, agar gerak yang dilakukan bentuknya terlihat jelas, memperbanyak menonton pertunjukan agar pengalaman dapat bertambah sehingga gerak inspirasi lebih meningkat dan kepercayaan diri harus lebih bertambah lagi. Mengikuti kegiatan luar kampus contohnya sanggar yang dapat menambah wawasan dan pengalaman anda dalam pertunjukan khususnya dibidang tari. Memperbanyak diskusi tentang penggarapan tari kepada orang yang lebih berpengalaman agar fikiran terbuka untuk menggarap tarian yang lebi spektakuler.

Karya ini tidak lepas dari adanya bimbingan dosen yang selalu sabar, berfikir keras, meluangkan waktu, dan memberikan arahan agar bagaimana tarian garapan ini bisa terbaca dan pesan yang disampaikan bisa dimengerti oleh *audience*.

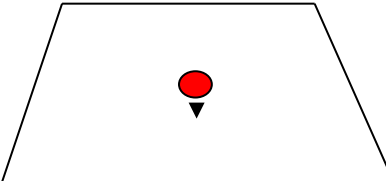
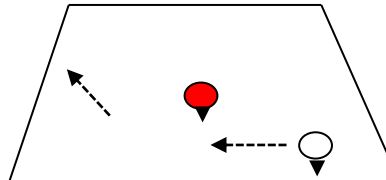
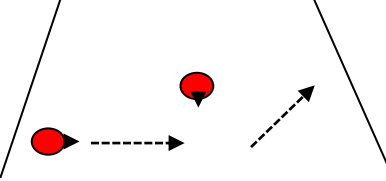
DAFTAR PUSTAKA

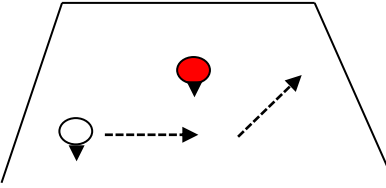
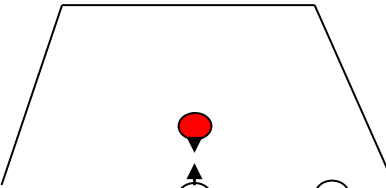
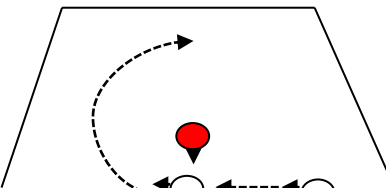
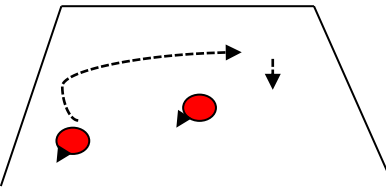
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving Form Withing a New Method For Dancing Making, Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Wayan Dibia. Bandung: MSPI.
- _____.1990. *Creating Through Dance, Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandiyo Hadi. Institut Seni Indonesia
- Hadi, Y Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Tekhnik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- M.Jazuli. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Slamet Riyadi : CV. FarishmaIndonesia.
- Purnomo Eko, dkk. 2014. *Seni Budaya (Cetakan 1)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meri La 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari (cetakan 1)*. Yogyakarta: Lagaligo untuk fakultas kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline.1985. *Komposisi Tari (sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*.Terjemahan. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Syarifuddin Kulle, dkk. 2010. *Lontara Patturiolonna tu Gowaya*. Gowa: Prouek Pengembangan Minat dan Budaya Baca Dinas Pendidikan Nasional.
- Ulivia. 2015. *Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijotho Sinangling Karya Eko Ferianto*. Yogyakarta: Skripsi.

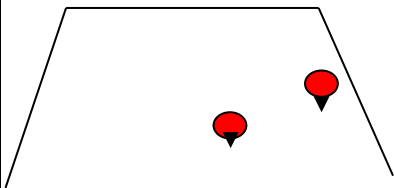
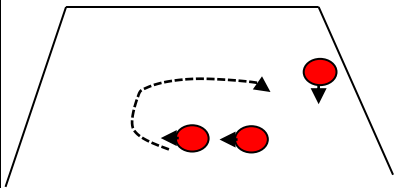
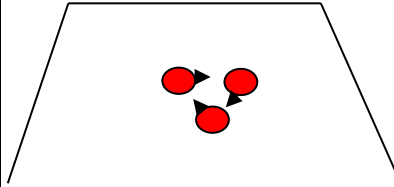
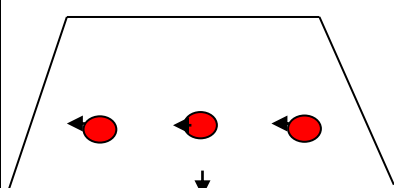
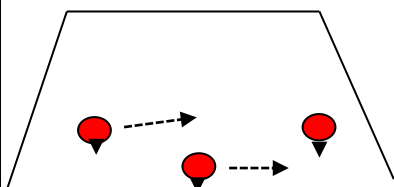
LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

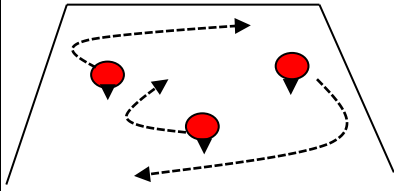
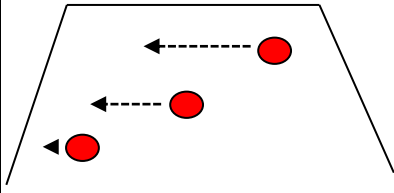
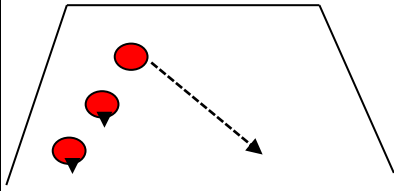
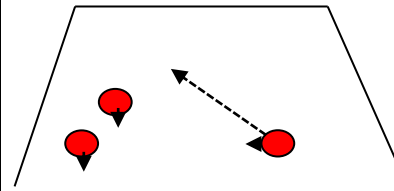
POLA LANTAI

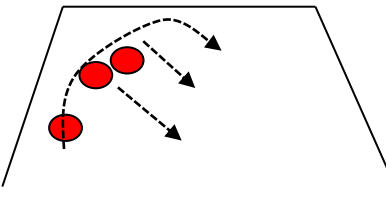
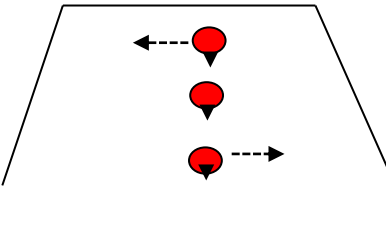
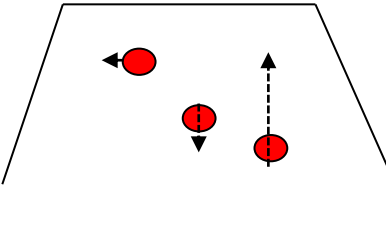
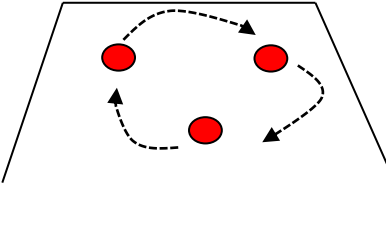
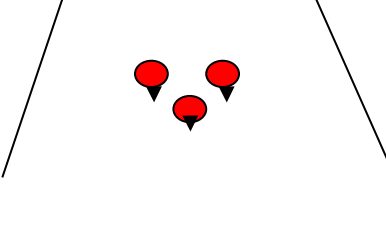
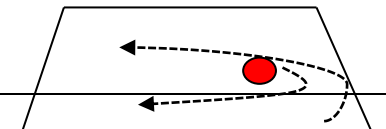
NO	Adegan / Suasana	Pola Lantai	Keterangan
1	Introduksion		Penari perempuan duduk dan bergerak seperti menumbuk lesung kecil.
2	Adegan 1 Suasana aktivitas sehari-sehari		Kemudian penari laki-laki masuk bergerak improvisasi menggambarkan kegiatan sehari-hari seperti memompa air dan kembali keluar panggung.
3	Adegan 1 Suasana aktivitas sehari-hari		Lalu penari perempuan masuk bergerak improvisasi menggambarkan kegiatan sehari-hari seperti mengangkat air dan kembali keluar panggung.

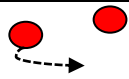
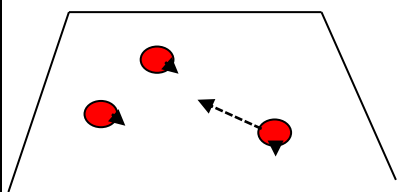
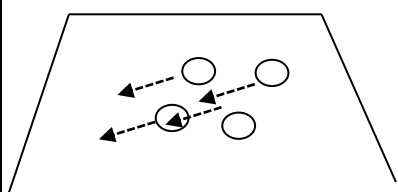
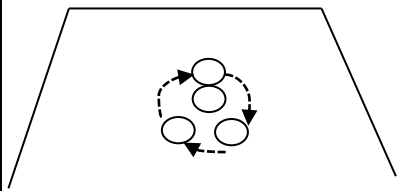
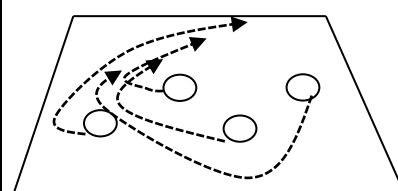
4	Adegan 1 Suasana aktivitas sehari-hari		Kemudian penari laki-laki masuk bergerak improvisasi menggambarkan kegiatan sehari-hari seperti bermain layang-layang dan kembali keluar panggung.
5.	Adegan 1 Suasana aktivitas sehari-hari		Kemudian 2 penari laki-laki masuk bergerak improvisasi menggambarkan kegiatan sehari-hari seperti mengangkat gabah
6.	Adegan 1 Suasana aktivitas sehari-hari		Lalu satu menari bergerak seolah mengambil lesung kecil dan kembali keluar panggung.
7.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Penari perempuan masuk bergerak improvisasi menggambarkan kegiatan sehari-hari didalam rumah seperti menggendong anak. Kemudian berlari mundur dan bergerak diikuti dengan penari yang satunya.

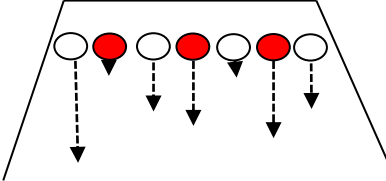
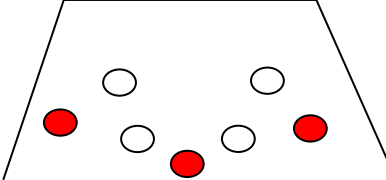
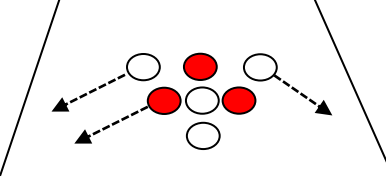
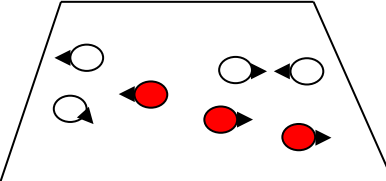
8.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Kedua penari bergerak rampak dan berputar.
9.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Kedua penari berlari seolah menjemput penari yang lain.
10.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Penari berlari mengelilingi panggung.
11.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Penari bergerak rampak menyimbolkan keutuhan masyarakat perempuan.
12.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Penari bergerak rampak dan berlari ke depan panggung sebelah kanan lalu duduk menghadap kedepan dan

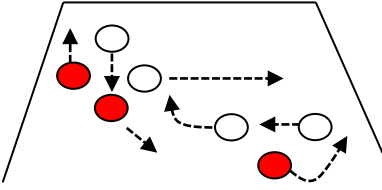
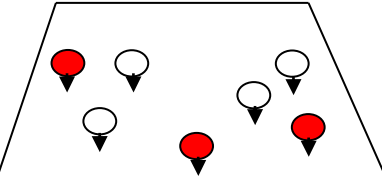
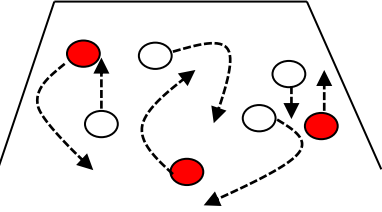
			menoleh kekanan.
13.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Ketiga penari perempuan duduk diam. Keempat penari laki-laki masuk dan bergerak rampak.
14.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Satu penari melakukan gerak yang berbeda dengan melompat kebelakang,
15.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Lalu kembali melompat dan berputar kedepan dan kembali melakukan gerak rampak.
16.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Ketiga penari perempuan berdiri menghadap penari laki-laki dan merespon penari laki-laki.
17.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Penari perempuan dan penari laki-laki berpindah tempat dan melakukan gerak yang berbeda.
18.	Adegan 2 Penggambaran		Keempat penari laki-laki keluar panggung.

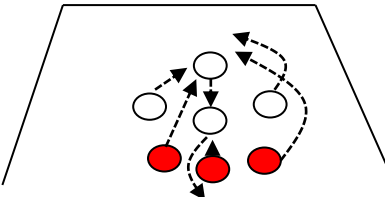
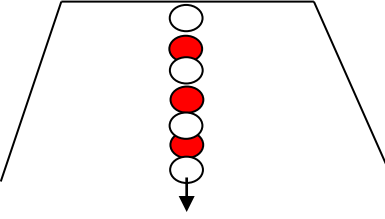
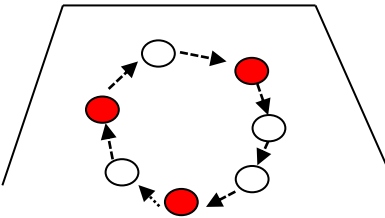
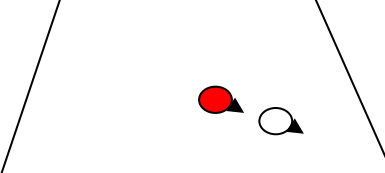
	masyarakat perempuan dan laki-laki.		Kemudian ketiga penari berlari membentuk segitiga.
19.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Penari menghadap depan dan bergerakkrampak.
20.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Penari menghadap kedepan dan berlari secara bergantian mengangkat tangan kanan lurus ke atas dan kaki kiri lurus kesamping kiri secara bergantian (canon) hingga membentuk posisi diagonal.
21.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Ketiga penari bergerak dan bergeser kesamping.
22.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		satu penari bergerak melakukan gerak berbeda didepan kanan panggung

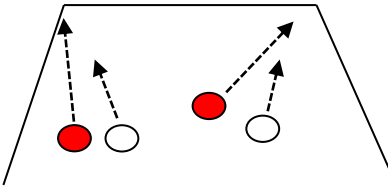
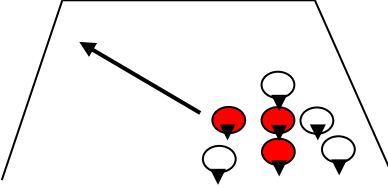
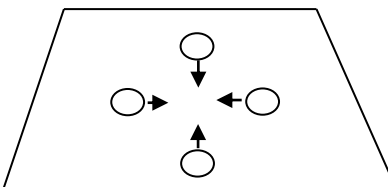
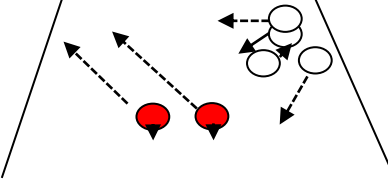
23.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Lalu kembali melakukan gerak yang sama.
24.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Ketiga penari lurus kedepan dan bergerak secara bergantian (canon) satu penari melakukan gerak yang berbeda.
25.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Setelah berganti posisi ketiga penari bergerak rampak kembali
26.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Ketiga penari berlari dan memutar membentuk segitiga kecil didepan.
27.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Penari berpose dan 1 penari level bawah, 2 penari level atas dan kembali bergerak, lalu berdiri dan berlari ke samping kanan panggung.
28.	Adegan 2 Penggambaran		Sampai penari membentuk segitiga kembali

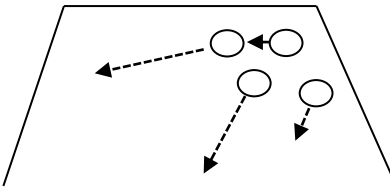
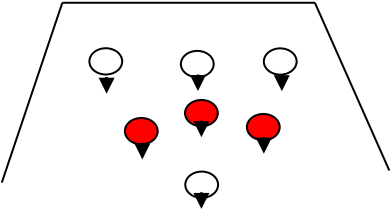
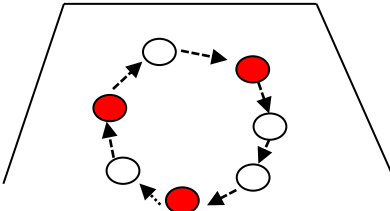
	masyarakat perempuan dan laki-laki.		dan bergerak rampak. kedua penari lari ke tengah panggung bergerak dengan level bawah. Satu penari melakukan gerak yang berbeda dengan level atas,
29.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Kedua penari kembali berdiri dan bergerak. Penari yang satu mundur sambil bergerak ke tengah panggung, lalu menunjuk kearah sampingsudut kanan dan keluar panggung.
30.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Keempat penari laki-laki masuk panggung dan bergerak rampak menyimbolkan masyarakat.
31.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Satu penari diangkat oleh tiga penari dan berputar, lalu kembali bergerak rampak.
32.	Adegan 2 Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.		Penari menghadap depan dan bergerak rampak, kemudian ada satu penari yang melakukan gerak berbeda, lalu kembali rampak.

33.	<p>Adegan 2</p> <p>Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.</p>		<p>Keempat penari laki-laki menjemput pketiga penari perempuan dibelakang sebelah kanan, kemudian berbaris dan masuk satu persatu menghadap kebelakang, bergerak sampai ketujuh penari masuk ke tengah panggung dan berpose lalu melakukan proses bergerak</p>
34.	<p>Adegan 2</p> <p>Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.</p>		<p>Ketujuh penari bergerak rampak menyimbulkan keutuhan</p>
35.	<p>Adegan 2</p> <p>Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.</p>		<p>Ketujuh penari bersatu ketengah panggung. Satu penari ke samping kanan melakukan improvisasi gerak, median 2 penari kesamping kiri bergerak dan semua kembali ke tengah bergerak rampak.</p>
36.	<p>Adegan 2</p> <p>Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.</p>		<p>Penari melakukan gerak rampak tapi dengan komposisi broken.</p>

37.	<p>Adegan 2</p> <p>Penggambaran masyarakat perempuan dan laki-laki.</p>		<p>Penari bergerak rampak, lalu melakukan gerak yang tidak bersamaan dan kembali melakukan gerak rampak lalu berguling berganti posisi.</p>
38.	<p>Adegan 3</p> <p>Penggambaran terjadinya gerhana bulan</p>		<p>Penari melakukan gerak rampak, menggambarkan sudah terjadi gerhana bulan.</p>
39.	<p>Adegan 3</p> <p>Penggambaran terjadinya gerhana bulan</p>		<p>Komposisi broken sambil bergerak mengambil balon lampu.</p>

40.	<p>Adegan 3</p> <p>Penggambaran terjadinya gerhana bulan</p>		<p>Ketujuh penari menyalakan balon lampu sambil bergerak menyimbolkan gerhana bulan. Penari perempuan menyimbolkan bulan dan penari laki-laki menyimbolkan matahari.</p>
41.	<p>Adegan 3</p> <p>Penggambaran terjadinya gerhana bulan</p>		<p>Ketujuh penari berbaris menyimbolkan bulan dan matahari sejajar,</p>
42.	<p>Adegan 3</p> <p>Penggambaran terjadinya gerhana bulan</p>		<p>Ketujuh penari bersatu dan mengelilingi panggung sambil menyalakan balon lampu dan satu persatu penari keluar panggung.</p>
43.	<p>Adegan 4</p> <p>Penggambaran respon masyarakat pada zaman dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan</p>		<p>Dua penari laki-laki dan perempuan masuk ke panggung bergerak menggambarkan suasana sholat gerhana.</p>

44.	<p>Adegan 4</p> <p>Penggambaran respon masyarakat pada zaman dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan</p>		<p>Kemudian dua penari masuk menggambarkan masyarakat yang menumbuk lesung ketika terjadi gerhana. Kedua penari yang menggambarkan sholat gerhana keluar panggung.</p>
45.	<p>Adegan 4</p> <p>Penggambaran respon masyarakat pada zaman dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan</p>		<p>Ketujuh penari masuk panggung melakukan improvisasi gerak menggambarkan masyarakat zaman dulu berlari tanpa busana mencari daun dan kembali bergerak rampak.</p>
46.	<p>Adegan 4</p> <p>Penggambaran respon masyarakat pada zaman dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan</p>		<p>Ketiga penari perempuan keluar panggung. Keempat penari laki-laki bergerak rampak sambil memainkan daun tubuhnya.</p>
47.	<p>Adegan 4</p> <p>Penggambaran respon masyarakat pada zaman dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan</p>		<p>Keempat penari melakukan improvisasi gerak dengan daun yang dijadikan obat disudut belakang kanan panggung. Kedua penari perempuan masuk</p>

			ke tengah panggung bergerak menggambarkan perempuan memakai bedak basah warna berwarna kuning, lalu lari keluar panggung menjemput penari satu.
48.	Adegan 4 Penggambaran respon masyarakat pada zaman dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan		Keempat penari melakukan gerak improvisasi dan berlari membentuk posisi ketengah panggung.
49.	Adegan 4 Penggambaran respon masyarakat pada zaman dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan		Ketujuh penari bergerak rampak menggambarkan orang zaman dulu yang memakai daun yang dijadikan obat tubuhnya.
50.	Adegan 4 Penggambaran respon masyarakat pada zaman dulu dan sekarang ketika terjadi gerhana bulan		Ketujuh penari berlari sambil mengelilingi panggung dan tangan kanannya memegang properti daun, lalu jatuh menghilang, menggambarkan semua tradisi orang zaman dulu sudah tidak dilakukan lagi.

Keterangan :

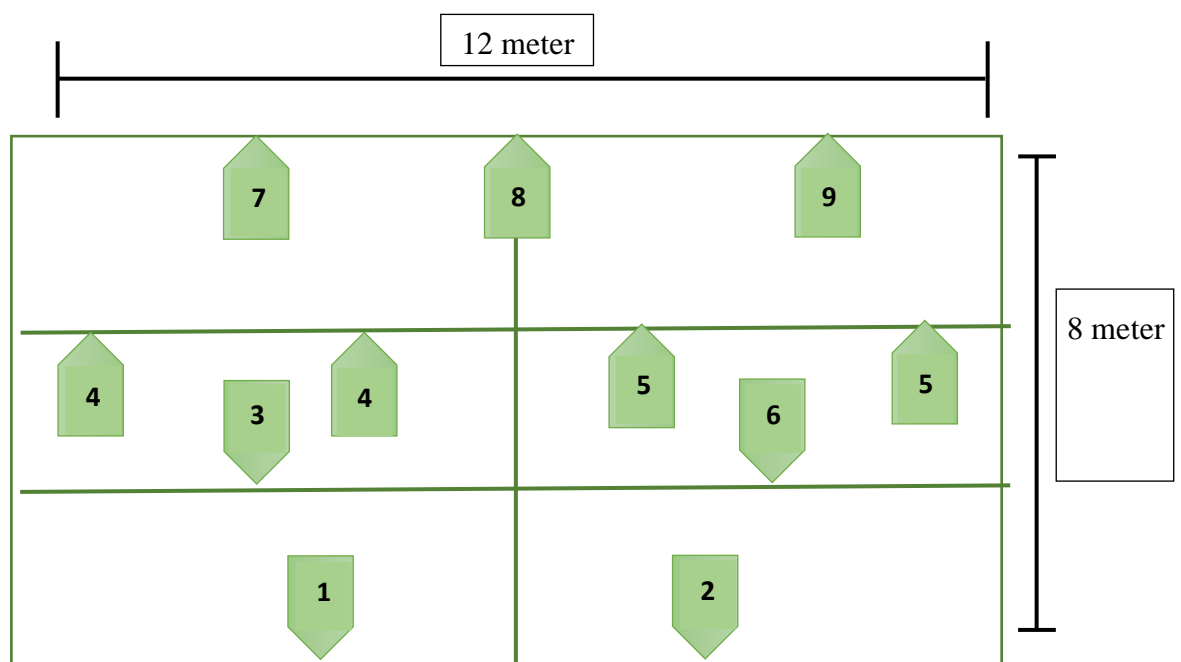
1. Penari Perempuan : ●
2. Penari Laki-laki : ○
3. Arah Penari : ---->

LAMPIRAN II

LIGHTING PLAN

Denah Lampu dan Panggung

(Tampak dari Atas)



Keterangan :

Luas panggung	: 12 x 8 meter
Tinggi panggung	: 6 meter
Lighting	: Paralel
Filter	: Hijau, biru, merah, kuning, putih.
Channel 1	: Posisi center
Channel 2	: Posisi center
Channel 3	: Samping Kiri
Channel 4	: Samping kiri tengah
Channel 5	: Samping kanan tengah
Channel 6	: Samping kanan
Channel 7	: Samping kiri belakang
Channel 8	: Posisi center
Channel 9	: Samping kanan belakang

“Akkanre Lekoka”

Tari Akkanre Lekoka terinspirasi dari aktivitas masyarakat Makassar

Saat terjadi gerhana bulan. Saat Kentongan ditabuh, langit gelap,

Malam temaram, sholat gerhana mohon ampun Sang Kuasa.

Lampiran IV

DESAIN BALIHO



LAMPIRAN V

DESAIN BENNER



LAMPIRAN VI

DESAIN UNDANGAN



LAMPIRAN VII**SUSUNAN PANITIA**

Ketua Prodi	: Rahma M, S.Pd., M.Sn
Pembimbing	: Dr. Sumiani HL, M.Hum
Penguji I	: Dr. A. Jamilah, M.Sn
Penguji II	: Dr. Hj. A. Padalia, M,Pd
Ketua Panitia	:Irfan Yusuf
Sekretaris	: Nurul mentari
Bendahara	:Sarmanti ansar
Kord. Acara	: Ersa jupika mayanti Masnawati Nabila dwi soraya
Kord. Pubdok	: Refina melani Yulfa triska rahmi
Kord. Konsumsi	: Aprilia Cindy Wulandari sartika
Kord. Perlengkapan	: Nurdiansyah Abdullah Nilam ismail

LAMPIRAN VIII**ANGGARAN DANA**

1. Management Produksi	: Rp. 1.500.000,00,-
2. Properti	: Rp. 600.000,00,-
3. Kostum	: Rp. 3.000.000,00,-
4. Konsumsi	: Rp. 6.000.000,00,-
5. Transportasi	: Rp. 2.000.000,00,-
6. Make up Penari	: Rp. 600.000,00,-
7. Honor Penari	: Rp. 1.150.000,00,-
8. Honor Pemusik	: Rp. 3.000.000,00,-
9. Baju Kaos	: Rp 1.180.000,00,-
10. Biaya tidak terduga	: Rp. 1.000.000,00,-
<hr/>	
Total	: Rp. 20.030.000,00



11 7/2-18

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN**

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224

USULAN JUDUL KARYA AKHIR (PENCIPTAAN SENI)

Nama Mahasiswa : Depina Rizki Azisa
 Nomor Induk Mahasiswa : 1402192001
 Program Studi : Seni Tari
 Tempat dan Tanggal Lahir : Ujungpandang, 5 Maret 1996
 Judul-judul yang diajukan :

1. AKKANRE LEKOKA

2. LA TEMMALA

3. FICTOPHILIA

Disetujui oleh:
 Penasehat Akademik,

 SYAKHFUMI, S.Pd., M.Sn.

Makassar,
 Mahasiswa Ybs,

 DEPINA RIZKI AZISA

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

Judul yang disetujui:

Pembimbing yang ditugasi:

1. Dr. Sumiani H.E. M.Hum
2.

Makassar,
 Ketua Program Studi Seni Tari

 Rahma M. S.Pd., M.Sn.
 NIP. 19770908 200701 2 001



43 7-18



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 27 Februari 2018

Nomor : 431/UN36.21.2/PP/2018
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Dr. Sumiani HL, M.Hum

Di
Makassar

Dengan hormat,
Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Defina Rizki Azisa
Stambuk : 1482142001
Program Studi : Seni Tari
Judul Skripsi : Akkanre Lekoka.

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Rahma M. S.Pd., M.Sn
NIP. 19770908 200701 2 001

*Coret yang tidak perlu

Tanda tangan

1. Dr. Sumiani HL, M.Hum

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~* (.....)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
Nomor: 483/UN36.21/HK/2018
Tentang

DEFINA RIZKI AZISA
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING
Program Studi Seni Tari

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya
Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mahasiswa yang namanya **Defina Rizki Azisa / NIM 1482142001** Program Studi Seni Tari, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Akkanre Lekoka**
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. Dr. Sumiani HL, M. Hum (Pembimbing I)
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 6 Maret 2018


Dr. Nurlina Syahrir, M. Hum
NIP. 19630121 198903 2 001

- Tembusan:
1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Prodi Seni Tari
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Kasubag Pendidikan FSD UNM



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN



**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN
PENCIPTAAN KARYA TARI**

Nama : DEFINA RIZKI AZISA
Prodi : SENI TARI
Fakultas : SENI DAN DESAIN
Universitas : UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Judul Karya : AKKANRE LEKOKA
Pembimbing : Dra. Sumiani, M.Hum

HARI/TANGGAL	MATERI KONSULTASI	PARAF PEMBIMBING
Selasa/15-5-'18.	Konsep Dasar Tari	
Rabu/23-5-'18.	- Letak belatung + Rum. reas. - konsep tari, dll.	
Kamis/12-7-'18	Metode penciptaan	
Senin/16-7-'18.	Aec u/ diajika.	

Makassar,
Pembimbing,

Dra. Sumiani, M.Hum NIP.
19600317 1986102 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
PROGRAM STUDI SENI TARI

KARTU KONSUL KARYA AKHIR

NAMA MAHASISWA : Defina Rizki Azisah
NIM : 1482142001
JUDUL KARYA : Akkanre Lekoka
PEMBIMBING : Dr. Sumiani HL, M.Hum

NO	HARI/TANGGAL	MATERI KONSUL	PARAF PEMBIMBING
1	Senin / 24.09.2018	Konsultasi gerak pengembangan	
2			
3	Senin / 01.10.2018	Hidangan gerak tradisi perkanyala gerak kontemporer	
4	Sabtu / 06.10.2018	Komposisi patung dikembangkan	
5			
6	Kamis / 23.11.2018	- Penari kurang rampak - Terlalu banyak keluar masuk	

Pembimbing,

Dr. Sumiani HL, M.Hum

NIP.196003171986101001



KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
PROGRAM STUDI SENI TARI

KARTU KONSUL KARYA AKHIR

NAMA MAHASISWA : Defina Rizki Azisah
NIM : 1482142001
JUDUL KARYA : Akkanre Lekoka
PEMBIMBING : Dr. Sumiani HL, M.Hum

NO	HARI/TANGGAL	MATERI KONSUL	PARAF PEMBIMBING
1	Selasa/ 10.12. 2018	Konsep penciptaan dilengkap	
2			
3	Minggu/ 23.12. 2018	Proses penciptaan dilengkap	
4			
5	Kamis/ 27.12. 2018	ACE	
6			

Pembimbing,

Dr. Sumiani HL, M.Hum

NIP.196003171986101001



PERPUSTAKAAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Kampus UNM Parangtambung Jalan Dg. Tata Makassar 90224
Telp. (0411) 888524
<http://fsd.unm.ac.id>



SURAT KETERANGAN BEBAS PEMINJAMAN

No. *204* /PERPUS.FSD/ XII /20 *18*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Defna Rizki Azisa*
NIM : *1902192001*
Program Studi : *Seni Tari*
Alamat : *Jl. Asoka komp. pandang-pandang Gowa*

Telah bebas dari peminjaman buku pada perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dan telah memberikan sumbangan sebesar Rp. 25.000, - (*dua puluh lima ribu rupiah*) untuk pengembangan perpustakaan Fakultas Seni dan Desain.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebenarnya.

Makassar, *10 Desember*, 20*18*
Pengelola Perpustakaan,



SRI RAHAYU ISWARI, S. Pd

Dibuat 3 rangkap :
1. Jurusan
2. Perpustakaan
3. Mahasiswa Ybs



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 16 Juli 2018

Nomor : 1274/UN36.21.2/KM/2018
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Proposal
Perihal : Ujian Proposal-
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Rahma M, S.Pd., M.Sn
3. Dr. Sumiani HL, M. Hum
4. Dr. Andi Jamilah, M.Sn
5. Dr. Haji. A. Padalia, M. Pd

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Seni Tari

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Defina Rizki Azisa 1482142001	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum 2. Sekretaris : Rahma M, S.Pd., M.Sn 3. Pembimbing I : Dr. Sumiani HL, M. Hum 4. Penguji I : Dr. Andi Jamilah, M.Sn 5. Penguji II : Dr. Haji. A. Padalia, M. Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Kamis, 19 Juli 2018
Waktu : 13.00 Wita
Tempat : Ruang Rapat FSD
Judul : **Akkanre Lekoka**

Atas Perhatian dan kerjasama saudara diucapkan terima kasih



A.n. Dekan
Pembantu Dekan I

Dr. Sukarman B., M.Sn
NIP 196608111992031005

Tembusan :

1. Ketua Prodi Seni Tari
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 08 Januari 2019

Nomor : 28/UN36.21.2/PP/2019
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar skripsi
Perihal : Ujian Skripsi
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
2. Rahma M, S.Pd., M.Sn
3. Dr. A. Jamilah, M. Sn
4. Dr. Sumiani HL, M. Hum
5. Dr. A. Padalia, M. Pd

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Seni Tari

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Devina Rizki Azisah 1482142001	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
		2. Sekretaris : Rahma M, S.Pd., M.Sn
		3. Pembimbing : Dr. Sumiani HL, M. Hum
		4. Penguji I : Dr. A. Jamilah, M. Sn
		5. Penguji II : Dr. A. Padalia, M. Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Rabu, 09 Januari 2019
Waktu : 09.00 Wita
Tempat : Ruang Ujian FSD
Judul : **Akkanre Lekoka**

Atas Perhatian dan kerjasama saudara diucapkan terima kasih



Tembusan :

1. Ketua Prodi Seni Tari
2. Mahasiswa yang bersangkutan

RIWAYAT HIDUP



DEFINA RIZKI AZISA lahir di Ujung pandang tanggal 05Maret 1996. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Rusdi Sennang S,E dan Ibu Hj. Fitra dewi S,Sos Memulai pendidikan di TK Kalegowa Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2002. Melanjutkan pendidikan di SD Inpres Tetebatu Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP 3Pallangga Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMKN 1 Somba Opu Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makasar dan menjadi mahasiswa di Fakultas Seni dan Desain, Program Studi Seni Tari, melalui jalur Mandiri. Selama duduk di bangku kuliah, selain aktif dalam akademik juga aktif pada organisasi HMPS Seni Tari sebagai anggota. Selain itu, aktif dalam Sanggar Dance Queen Studio dan mewakili Sulawesi Selatan dalam Lomba Parade Tari di Jakarta TMII pada tahun 2015.

Berkat lindungan Allah SWT dan iringan doa dari kedua orang tua beserta keluarga, juga berkat bimbingan Dosen dan dukungan teman-teman seperjuangan dalam masa perkuliahan, sehingga selama dalam mengikuti pendidikan perguruan tinggi dapat berhasil dan membuat karya yang berjudul **AKKANRE LEKOKA**.